

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh posisi silang geografis nusantara Indonesia, membuat Indonesia sebagai wilayah terbuka terhadap kehadiran budaya yang datang dari luar.<sup>1</sup> Maka banyaknya teori yang menyebutkan Islam masuk ke Indonesia. Pengaruh dari perkembangan kekuasaan politik dan ajaran Islam di Timur Tengah, India, dan Cina, Lahirlah kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu Leran, Samodra Pasai, Aceh, Demak dll. Kekuasaan politik Islam tersebut menggantikan kekuasaan politik atau kerajaan Hindu dan Budha.<sup>2</sup> Seperti Tarumanegara, Kutai, Padjajaran, Talaga, dan lain-lain.

Kekuasaan politik Islam Indonesia, sampai dengan puluhan abad ke 17M, tidak menyiapkan diri menciptakan sistem pertahanan dengan organisasi kebaharian dan organisasi persenjataan modern. Belum memiliki armada perang yang mampu melindungi kepentingan armada niaga. Hal ini terjadi sebagai akibat Islam di Indonesia dikembangkan secara damai dan tidak mengalami revolusi industri di Eropa.<sup>3</sup>

Pada pertengahan abad ke 19 terjadi suatu perkembangan kolonialisme-imperialisme yang sangat pesat yang dilakukan oleh kaum penjajah negara-negara

---

<sup>1</sup> Ahmad Mansyur S, *Api Sejarah 1*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2009). Hal : 88.

<sup>2</sup> Ahmad Mansyur S, *Ibid.* Hal : 90.

<sup>3</sup> Ahmad Mansyur S, *Ibid.* Hal : 162.

di Eropa Barat yang ditandai dengan ekplanasi geografi dan persaingan kolonialisme.<sup>4</sup>

Pada masa itu, Aceh terkenal sebagai gudang lada dan pinang di Pulau Sumatera. Jikalau pantai baratnya merupakan gudang lada (*the papper coast*) maka pantai utaranya merupakan daerah pinang (*bettel nut coast*). Kota-kota pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal niaga. Sebaliknya wilayah Meulaboh dan Daya merupakan pusat pertambangan emas dan kayu dengan bijih logam.<sup>5</sup> Karenanya letaknya yang strategis ini, dalam perjalanan sejarahnya, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti perdagangan, diplomasi, dan sebagainya.

Kedatangan berbagai bangsa-bangsa asing itu merupakan hal yang penting bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara politik, kultural maupun ekonomi. Meskipun demikian diantaranya para pedagang asing itu terdapat pula pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh sendiri maupun dikawasan sekitarnya.<sup>6</sup>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda terjadi perubahan persetujuan perjanjian Traklat London yang mengizinkan Belanda untuk menginjakan kakinya di Aceh, dalam meluaskan usaha daerah jajahannya, pemerintah Hindia-Belanda pada akhir bulan Agustus 1872 mengirimkan beberapa utusan nya ke Aceh untuk membujuk Sultan Aceh supaya mau mengakui tunduk dibawah pemerintahan

---

<sup>4</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : UGM Press, 1991). Hal : 193.

<sup>5</sup> Ibrahimy Nur El, *Selayang Pandang Lagkah Diplomasi Kerjajaan Aceh*, (Jakarta : Gramedia, 1993). Hal : 5.

<sup>6</sup> Sofyan ismail, *Perang Kolonial Hindia Belanda di Aceh*, (Bandung : Pusat dokumentasi dan informasi Aceh, 1977). Hal : 28.

Hindia Belanda dengan cara mau berdamai. Bujukan itu ditolak oleh Sultan Aceh.<sup>7</sup>

Pemerintah Belanda di Batavia pada tanggal 26 Maret 1873 mengirimkan ultimatum kepada Rakyat Aceh, agar Aceh menyerah.<sup>8</sup> Sultan Aceh dituduh telah berkhianat karena melanggar perjanjian perdamaian dan persahabatan antara kerajaan Belanda dan Aceh. Karena jawaban sultan Aceh tidak memuaskan pihak Belanda, maka Nieuwenhuyzen menyampaikan ultimatum atau *maniresto* perang tanggal 26 Maret 1873 kepada Kerajaan Aceh. Dan pertemuan Singapura oleh Belanda disebut sebagai Het Verraad Van Singapore atau pengkhianat (dari atau di) Singapura. Sehingga mereka harus bertanggung jawab atas terjadinya perang Aceh-Belanda tersebut.

Pada tanggal 5 April 1873 tampilkanlah suatu kesatuan penyerbu Belanda yang cukup dan lengkap. Pasukan ini dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, seorang Panglima tertinggi militer ekspedisi terhadap Aceh dan Komandan teritorial Sumatera Barat. Belanda lalu menyerang Aceh secara langsung dikarenakan Aceh terus menolak berdamai dan tunduk dibawah pimpinan Belanda.

Untuk berperang dengan rakyat Aceh, Belanda bersiap diperaikan Aceh dengan 6 buah kapal uap, 2 buah kapal angkatan laut, 5 buah kapal barkas, 8 buah kapal peronda, sebuah kapal komando, 6 buah kapal pengangkat dan 5 buah kapal layar.<sup>9</sup> Operasi militer ini menurut Kohler merupakan gerakan militer terbesar

---

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1983). Hal. 36.

<sup>8</sup> Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergejolak*, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992). Hal : 14.

<sup>9</sup> Alvian, *Perang dijalan Allah*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987). Hal 65.

yang pernah diikutinya sebagai Perwira. Sejak saat yang pertama, perang Aceh secara militer pun lain daripada perang yang terdahulu.<sup>10</sup> Dalam operasi militer ini Jendral sendiri tewas dalam pertempuran.

Diantara gejolak peristiwa yang mengisi lembaran sejarah Islam di Indonesia adalah Perang Aceh, karena perang tersebut tidak hanya merupakan perang sebagai suatu perlawanan rakyat Aceh dalam menghadapi kolonialisme Belanda, namun juga perang untuk membela tanah air dari serangan orang-orang kafir, jadi merupakan perang jihad seperti yang dianjurkan dan diwajibkan dalam Islam.

Unsur jihad dalam Perang Sabil digunakan sebagai basis ideologi hukum untuk berperang melawan *Kaphee* Belanda (kaum penjajah). Perlawanan rakyat Aceh dapat dikatakan sebagai perjuangan rakyat semesta karena segenap lapisan masyarakat turut aktif mengembangkan darma baktinya. Rakyat bahu membahu dan bekerja sama dengan kaum bangsawan dan kaum ulama yang berjasa membangkitkan semangat rakyat dengan terus menerus mengkhotbahkan kisah-kisah peperangan seperti hikayat Perang Sabil, hikayat perang Gompeni, syair perang Aceh.<sup>11</sup>

Sejak berkecambuknya perang Aceh-Belanda, wanita-wanita Aceh sudah bahu membahu dengan kaum pria untuk menentang penjajah Belanda. Wanita Aceh berjuang jihad fisabilillah, menampik setiap perundingan dan hal itu

---

<sup>10</sup> Skripsi Neneng Sumiyati, Hal 42.

<sup>11</sup> Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Jilid 4*, (Jakarta : Balai pustaka, 1992). Hal : 253-254.

merupakan tabiat mereka yang keras dengan hanya mengenal satu semboyan “membunuh atau dibunuh”.<sup>12</sup>

Cut Nyak Dhien adalah nama tokoh perjuangan perempuan Aceh, yang ikut berperang serta menggentarkan dari segala rangkaian panjang sejarah peperangan kolonial Belanda di Aceh. Cut Nyak Dhien adalah seseorang keturunan Uleebalang<sup>13</sup> yang menikahi Umar atau Tengku Umar lalu mengambil alih perlawanan ketika suaminya meninggal di ujung bedil kompeni, hingga akhirnya diasingkan ke Tanah Sunda tepatnya di Sumedang, dan akhirnya meninggal ditanah buangan pada tahun 1908. Kisah ratu perang Aceh Cut Nya Dhien yang begitu *herois* ini kemudian diangkat ke layar lebar perfilman Indonesia.

Dalam industri perfilman di Indonesia periode 1981-1990, dekade 1980-an dapat dikatakan menjadi masa subur produksi film nasional. Pada dekade ini produksi perfilman mengalami peningkatan yang sangat tajam dari segi jumlah produksi hal itu dapat dilihat selama kurung waktu 1980-1990 telah menghasilkan 752 judul film. Jumlah aktor dan aktris serta penonton bioskop film nasional meningkat pesat.<sup>14</sup>

Perkembangan industri perfilman yang dinamis ini pada era 80-an merupakan dampak dari perbaikan kondisi perfilman nasional yang dilakukan

---

<sup>12</sup> Zakaria Ahmad, *Cut Nyak Meutia*, (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993). Hal : 17.

<sup>13</sup> Penguasa yang diberikan konsesi atas hak untuk memungut pajak oleh Sultan Aceh. Wilayah kekuasaan Uleebalang Sagoe, sebuah wilayah otonom yang terdiri atas beberapa mukim (mukim terdiri atas beberapa kampung). Kekuasaan para Sultan Aceh selama ratusan tahun ditentukan oleh pola dukungan kaum Uleebalang. Kaum ini mengambil peran besar dalam kronik melawan Belanda di Aceh disamping kelompok Tengku yang berbasis agama maupun perpaduan diantara keduanya-ataupun kerap disalah gunakan bahwa semua Uleebalang adalah Ulama begitu pula sebaliknya.

Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened., op. Cit. Hal : 256.

<sup>14</sup> Gerzon R. Ayawalia, *Penyemaian Industri Perfilman Indonesia*, (Jakarta : FFTV IKJ, 2013). Hal : 81.

pemerintah melalui kebijakan yang sangat mendukung pertumbuhan film Nasional pada dekade sebelumnya. Hal ini sebenarnya terjadi dikarenakan dorongan dari pemerintah untuk memproduksi film nasional dan pembatasan terhadap film-film *impor*.

Pemerintah berusaha membantu produksi film dalam Negeri dengan berangsur-angsur mengurangi *quota* film *impor*, sehingga dengan demikian saingan bagi produksi dalam negeri bertambah ringan.<sup>15</sup> Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi perfilman nasional pada masa itu. Di Indonesia belum terdapat jasa teknik yang memungkinkan film di Indonesia diproses secara keseluruhan dan benar-benar disebut lahir di Indonesia. Film *Cut Nyak Dhien* yang realis tahun 1988 dilakukan di Interstudio. Film ini awalnya diragukan keberadaannya dikarenakan terjadi kegagalan di bagian *audio*. Maka pada akhirnya harus diproses di Australia.

Penulis merasa perlu adanya pengkajian dan penelitian mengenai film terutama mengenai Heroisme perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Oleh karena itu, dengan adanya banyak tulisan mengenai film diharapkan akan banyak mempengaruhi sikap pembaca untuk lebih mencintai tanah airnya dan lebih menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan. Selain itu, dengan adanya tulisan dan penelitian ini diharapkan akan semakin memperkaya khazanah keilmuan, terutama ilmu sejarah.

Maka dari itu penulis tertarik mengkaji tentang perfilman di Indonesia. Rasa penasarannya itu muncul mengapa ide dasar rakyat Aceh sanggup berperang puluhan

---

<sup>15</sup> Gatot Prakosa, *Sejarah Film Indonesia*, (Jakarta : FFTV IKJ, 2010). Hal : 145.

tahun melawan agresi Belanda. Dengan membaca sedikit banyak nya berbagai macam *literature* mengenai kisah *Herois* rakyat Aceh terhadap *Kaphee* Belanda melalui film lah yang membuat penulis tertarik. Dikarenakan sumber memadai dan mudah untuk mengaksesnya. Film-film yang berbaur sejarah paling banyak adalah dizaman modern, oleh sebab itu batasan waktu yang akan penulis bahas adalah pada Film Cut Nyak Dhien tahun 1988.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berinisiatif untuk membuat dan mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan kisah heroisme tokoh pahlawan Nasional. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan penulis ambil adalah **“Heroisme Perlawanan Kolonial Dalam Film Cut Nyak Dhien (Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film tahun 1988)”**.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagai berikut:

1. Bagaimana perlawanan rakyat dalam perang Aceh dituliskan dalam buku-buku sejarah?
2. Bagaimana kisah Cut Nyak Dhien yang dituliskan dalam buku-buku sejarah dan divisualisasikan dalam film?
3. Bagaimana perbandingan pengkisahan perang Aceh antara sumber tertulis dengan sumber film?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui perlawanan rakyat dalam perang Aceh dituliskan dalam buku-buku sejarah.
2. Untuk mengetahui kisah Cut Nyak Dhien yang digambarkan dan divisualisasikan dalam film.
3. Untuk mengetahui perbandingan pengkisahan perang Aceh antara sumber tertulis dengan sumber film.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka disebut juga tinjauan pustaka merupakan sebuah tahapan untuk membandingkan antara penelitian dengan hasil penelitian serta bertujuan untuk mengkomparasikan antara suatu tema yang lain agar menambah ilmu pengetahuan.

Ada beberapa skripsi yang memang penelitiannya satu ruang lingkup dengan penulis diantaranya :

1. Skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Imas Sari Cintarsih pada tahun 1998, dengan judul “Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Perang Aceh”. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh ajaran Islam terhadap perang Aceh sangat besar pengaruhnya. Disetiap perang selalu dikaitkan dengan ayat-ayat Al-quran seperti hukum berjihad, hukum berperang melawan



kafir adalah kebaikan. Membela tanah air serta agama Islam adalah sebagian dari jihad kepada Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Sumiati pada tahun 1998, dengan judul skripsi “Perlawanan Rakyat Aceh Pertama Terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1873-1874”. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi sultan adalah posisi tertinggi, meski tahta kesultanan sudah jatuh ketangan Belanda tetapi rakyat Aceh tidak pantang menyerah dan terus membela kesultanan dan melawan kafir Belanda dan memenangkan perang pada agresi pertama ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Uep Dini Kurniadi pada tahun 1998, dengan judul skripsi “Cut Meutia dan Perjuangan dalam Menentang Kolonial Hindia Belanda 1870-1910. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita juga bisa berperang dan ikut serta dalam perang Aceh melawan Belanda.

## 2. Visual/ Internet

Di dalam web resmi pemerintahan tentang perfilman di Indonesia ini <http://perfilman.pnri.go.id/> tertera cantuman filmografi. Di web yang bisa diakses ini juga terdapat keterangan mengenai cerita sekilas film Cut Nyak Dhien. Tetapi didalam artikel yang muat disini kurang lengkap mengenai crew yang terlibat dalam proses pembuatan film.

Film Cut Nyak Dhien melalui <https://www.youtube.com>. Film yang berdurasi 2:07:28 ini dirilis tahun 1988. Pesan-pesan tentang keislaman sangat kental terasa saat menonton film ini tak lupa juga dengan semangat nasionalisme yang disuguhkan dalam film ini. Pemain utamanya Christine Hakim yang sangat menjiwai peran sosok Cut Nyak Dhien pun semakin membuat terlarut dalam penghayatan.

Film ini sudah tidak beredar dalam wujud aslinya, maka dari itu penulis mencari film ini disitus online karena film ini keadaannya penting untuk proses penyusunan skripsi.

### 3. Buku

Beralih ke sumber selanjutnya yaitu sumber tertulis, buku yang berjudul *Cut Nyak Din kisah ratu perang Aceh*, karya M.H Skelely Lulofs. Buku ini menjelaskan bagian sejarah perjalanan hidup Cut Nyak Din pada sampai bagian peperangan pun dituliskan didalam buku ini. Bahasa yang digunakan dalam buku ini bahasa sehari-hari termasuk dalam novel fiksi tetapi tetap dalam jalan ceritanya tidak menyimpang dan sumber tertulis yang lainnya.

Buku *Perang di jalan Allah* karya Ibrahim Alfian buku yang menurut penulis menginspirasi diakarenakan didalam buku ini selain diceritakan bagaimana perang Aceh jaman dahulu seperti ap, diceritakan juga kisah bagaimana Cut Nyak Dhien dan tokoh-tokoh Aceh yang lain berjuang melawan tentara Belanda.

Didalam buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto hasil dokumentasi orang Belanda, jadi penulis langsung mengetahui bagaimana sosok tokoh-tokoh Melayu dan bagaimana keadaan wilayah Aceh pada masa penjajahan.

Buku Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda karya A. Hasjmy. Buku ini besar pengaruhnya untuk memenuhi sumber, sebab didalam buku ini hikayat-hikayat pada saat rakyat Aceh dijelaskan. Hikayat yang sebenarnya adalah berbahasa Melayu tetapi ditulis menggunakan tulisan Arab. Didalam buku ini sudah ada latin nya dalam bahasa Indonesia, jadi dalam menganalisis hikayat penulis tidak perlu lalu menerjemahkannya.

*Apa sebab rakyat Aceh sanggup berperang puluhan tahun melawan agresi Belanda*, karya A. Hasjmy. Buku yang sudah menarik perhatian saat membaca judulnya pun sudah membuat banyak pertanyaan didalam benak para pembacanya. Didalam buku ini juga diceritakan mengenai sumbangan kesusasteraan Aceh dalam pembinaan kesusasteraan Indonesia.

Tak lengkap rasanya jika membahas tentang tokoh nasionalis Islam tanpa tau bagaimana Islam itu masuk ke sebuah wilayah di Sumatera Utara khususnya bagian Aceh, didalam buku ini *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, karya Prof A. Hasjmy. Tak sedikit membahas tentang bagaimana Islam tumbuh dan berkembang di wilayah Aceh dan bagaimana adat berkembang di Aceh.

*Mengapa Aceh bergejolak*, karya Hasan Saleh. Merupakan buku yang menceritakan bagaimana awal mula penjajahan masuk ke daerah Aceh lalu bagaimana perjanjian-perjanjian yang dibuat Pemerintah kolonial dengan rakyat

Aceh. Bertarung untuk kepentingan bangsa dan bersabung untuk kepentingan daerah merupakan sebuah kutipan didalam buku ini.

*Perang Aceh*, karya Paul Van'T Veer. Buku selanjutnya ini menceritakan bagaimana kisah perang Aceh satu sampai dengan perang Aceh yang ke empat. Di dalamnya juga membahas kisah kegagalan Snouck Hurgronje.

*Penyemaian industri perfilman Indonesia*, karya Gerzon R. Ayawaila. Berdasarkan judulnya, buku ini menjelaskan mengenai kilas jejak bagaimana tumbuhnya *industry* perfilman di Indonesia. Membahas mulai tentang pola produksi, lalu distribusi hingga ekshibisi film. Di dalam buku ini mengupas bagaimana bioskop dan perfilman.

Selaras dengan judul yang di ambil oleh penulis maka buku ini bisa dijadikan salah satu sumber. Pada bab 3 dibuku ini di jelaskan sekilas jejak *industry* perfilman di Indonesia. Mulai dari masa kolonial, Jepang, hingga cikal bakal Indonesia membuat film sendiri. Dan dilengkapi data-data film yang *rilis* pada masa-masa perfilman di Indonesia.

Buku selanjutnya adalah Buku *Sejarah film Indonesia*, karya Gayus Siagian. Buku ini menjelaskan mengenai perkembangan film di Indonesia. Di buku ini juga dijelaskan secara kronologis bagaimana sejarah perfilman di Indonesia. Buku ini juga membuat pada pembaca tertarik karena selain disebutkan faktor-faktor berkembang nya tetapi dilengkapi pula contoh gambar filmya.

Buku yang membahas sedikit tentang materi pembahasan penulis adalah buku *Pantulan layar putih*, karya Salim Said. Buku ini hanya menjelaskan kritik perfilman Indonesia, dan respon masyarakat terhadap perfilman Indonesia, tetapi

pembahasan yang berhubungan dengan judul penulis hanya sedikit. Selebihnya hanya mengupas tentang seni sandiwara dan teater.

Sumber buku selanjutnya adalah *Kuasa dalam sinema*, karya Krishna Sen. Berdasarkan judulnya, buku ini menjelaskan mengenai sejarah permulaan dunia perfilman di Indonesia. Dengan menerangkan film-film hasil produksi Belanda, dan Jepang dan kolaborasi dengan Indonesia. Dibuku ini juga menjelaskan bagaimana polarisasi politik perfilman di Indonesia, dan bagaimana instansi-instansi sinema dari awal kedatangan Belanda sampai masa orde baru.

*Sejarah Film 1900-1950*, karya Misbach Biran Yusa. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah film. Dengan adanya buku ini penulis merasa buku ini mengupas bagaimana sejarah film di Indonesia karena begitu lengkap bagaimana dunia perfilman.

Buku ini sangat melengkapi untuk materi bioskop dan perfilman di Indonesia. *Buku 100 Tahun Bioskop di Indonesia*, karya H.M Johan Tjasmadi. Buku ini menjelaskan mengenai bagaimana dunia perfilman dan bioskop di Indonesia. Dengan adanya bukti *statistic* perkembangan film dan bioskop itu sangat membantu penulis.

Buku ini yang membantu penulis dalam sistematika penulisan *Metodelogi Penelitian Sejarah*, karya Sulasman, M.Hum. Dengan adanya buku ini membantu penulis dalam tata cara penulisan. Dan buku ini menjelaskan bagaimana membuat karya ilmiah yang baik. Sebagai rujukan penulis membutuhkan buku ini untuk menyempurnakan segi penulisan laporan ini.

#### 4. Artikel

Sumber selanjutnya sumber koran, Film Cut Nyak Dhien yang pernah dimuat di Koran Pikiran Rakyat edisi 13 November 1988 memuat tulisan mengenai film terbaik Indonesia dan menjadi film Indonesia pertama yang ditayangkan di Festival Film Cannes (tahun 1989) dan film Cut Nyak Dhien juga memenangkan 8 Piala Citra dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 1988.

Sumber koran yang berjudul Christine Hakim yang dimuat oleh Koran Tempo edisi 19 November 1988 karya penulis Arifin C.Noer. Didalam koran ini dijelaskan beberapa fakta-fakta yang tidak dituliskan dalam buku-buku, karena ini berdasarkan hasil wawancara dengan Christine Hakim sebagai pemeran Cut Nyak Dhien dan wawancara dengan Eros Djarot selaku sutradara dari film Cut Nyak Dhien.

Sumber koran selanjutnya berjudul Jejak penaklukan, jejak perlawanan, yang dimuat oleh Koran Tempo edisi 24 Agustus 2003. Di koran ini dijelaskan sejarah awal Belanda menaklukan wilayah Aceh dikuatkan dengan bukti foto-foto para tentara Belanda.

Koran berikutnya berjudul Sastra dan Perang Aceh yang dimuat oleh Koran Kompas edisi tidak diketahui, didalam koran ini berisi hubungan sastra dengan Perang Aceh. Dijelaskan bagaimana hanya dengan kekuatan sastra membuat para pejuang Aceh semakin kuat dan tegar dalam melawan tentara Belanda. Dan mengupas sedikit tentang buku Hikajat prang sabi mendjiwai perang Atjeh lawan Belanda.

Koran terakhir yang berjudul Mengungkap rahasia pertahanan rakyat Aceh. yang dimuat oleh Koran Tempo edisi 06 Juni 1987. Didalam koran ini berisikan sedikit kisah perang Aceh yang ada didalam buku Perang dijalan Allah. Dibahas dalam koran ini hanya gambaran umum saja.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengiasahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis.

Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan *multirasio*. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.<sup>16</sup> Penulis akan menggunakan metode analisis dengan wacana. Penelitian ini akan menghasilkan

---

<sup>16</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi aksara, 2007).

interpretasi suatu masalah penelitian berdasarkan data-data pada uraian kata yang diperoleh dari proses pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dan analisis wawancara. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.<sup>17</sup>

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapa tersebut adalah:<sup>18</sup>

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isisnya;
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. *Historiografi*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

### **1. Heuristik**

Heuristik dalam bahasa Jerman adalah *Quellenkunde* artinya sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi

---

<sup>17</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , Judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983). Hal : 32.

<sup>18</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014). Hal : 75.



sejarah atau evidensi sejarah.<sup>19</sup> Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan<sup>20</sup>.

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber penulis caranya mendapatkan sumber primer ini adalah membuka situs web resmi perfilman Indonesia yaitu <http://perfilman.pnri.go.id>.

Untuk sumber sekunder penulis mendapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Adab Humaniora, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Bapusibpda, Perpustakaan Ajip Rosyidi, dan Perpustakaan STSI Bandung.

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan dalam tahapan heuristik adalah membagi sumber yang ditemukan kedalam sumber primer dan sumber sekunder.

---

<sup>19</sup> Sjamsuddin H, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2010). Hal 67.

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, Cetakan pertama). Hal. 55.

*Sumber Primer*, berikut adalah sumber primer yang didapat oleh penulis :

**a. Sumber Visual**

1. Film Cut Nyak Dhien. <http://www.layarmovie21.info>.  
Diakses tanggal 11 November 2017.
2. Dutch Docu Channel.  
*Aceh War 1873-1914*. <https://m.youtube.com>.  
Diakses tanggal 11 November 2017.
3. Dokumentasi foto Aceh di Belanda.  
<http://media-kitlv.library.leiden.edu/>. Diakses tanggal 11  
November 2017.
4. Foto Peta Aceh abad 19.
5. Foto Teuku Umar dan panglima Aceh, pada saat berkerja  
sama dengan Belanda.
6. Foto Cut Nyak Dhien, saat ditangkap oleh Belanda.
7. Foto Jendral dan prajurit Belanda.
8. Foto tahanan Aceh.
9. Foto perkampungan Aceh.
10. Foto markas Belanda.
11. Foto keadaan masyarakat Aceh.

*Sumber Sekunder*, adalah sumber yang masih berkaitan dengan judul atau topik pembahasan. Berikut adalah sumber sekunder yang didapatkan oleh penulis :

**a. Sumber Buku**

1. M.H Skelely Lulofs, Cut Nyak Dhien Kisah Ratu Perang Aceh (Depok : Komunitas bamboo, 2007).
2. Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987).
3. A. Hasjmy, Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda (Jakarta : Bulan Bintang, 1977).
4. A. Hasjmy, Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda (Banda Atjeh : Pustaka Faraby, 1971).
5. Prof A.Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Aceh : Percetakan Offset, 1993).
6. Paul Van'T Veer, Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje (Jakarta : Grafiti Pres, 1985).
7. Hasan Saleh, Mengapa Aceh Bergejolak (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiiti, 1992).
8. Muchtaruddin Ibrahim, Cut Nyak Din (Jakarta : Defit Firma Karya, 1996).
9. H.M Johan Tjasmadi, 100 Tahun Bioskop di Indonesia (Bandung : PT. Megaindo Tunggal Sejahtera, 2008).
10. Gerzon R.Ayawaila, Penyemaian Industri Perfilman Indonesia (Jakarta : FFTV IKJ, 2013).

11. H. Usmar Ismail, Mengupas Film (Jakarta : Sinar Harapan, 1983).
12. Salim said, Profil Dunia Film di Indonesia (Jakarta : Grafiti Press, 1982).
13. Salim said, Layar Putih (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991).
14. Gayus Siagian, Sejarah Film Indonesia (Jakarta : FFTV IKJ, 1982).
15. Krishna Sen, Kuasa Dalam Sinema (Yogyakarta : Ombak, 2009).
16. Misbach Biran Yush, Sejaarah Film 1900-1950 (Jakarta : Komunitas Bamboo, 2009).
17. Gatot Prakosa, Sejarah Film Indonesia (Jakarta : FFTV IKJ, 2010).
18. Ahmad Mansyur S, Api Sejarah 1 (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2009).
19. Sulasman, M.Hum, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung : Pustaka Setia, 2014).
20. Daniel Candler, Simiotics : The Basics (London : Roudledg, 2002).
21. Deddy Mulyana, Ilmu Komnunikasi Suatu Pengantar (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2007).

22. Bungin Burhan, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta : Kencana, 2008).
23. Indiwana Wibowo, Semiotika Komunikasi (Bogor : Mitrawacana Media, 2011).
24. Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009).
25. Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
26. Joh Fiske, Cultural and Communication Studies (Yogyakarta : Jalasutra, 2007).
27. Kurniawan, Semilogi Ronald Barthes (Magelang : IndonesiaTera, 2001).
28. Wahana Komputer, Video Editing dan Video Production (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2008).
29. Abdul Rozaq, The Magic Of Movie Editing (Jakarta : Mediakita, 2011).
30. Laksamana Media, Youtube & Google Video : Membuat, Mengedit, dan Upload Video (Yogyakarta : Mediakom, 2009).
31. Mukhlis Pa Eni, Sejarah Kebudayaan Indonesia (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2009).
32. Eddy D. Iskandar, Mengenal Perfilman Nasional (Bandung : CV. Rosada, 1987).

33. Muchtaruddin Ibrahim, Cut Nyak Dhien (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1982)
34. Sofyan Ismail, Perang Kolonial Hindia Belanda di Aceh (Bandung : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977).
35. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta : UGM Press, 1991).
36. Ibrahimy Nur El, Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh (Jakarta : Gramedia, 1993).
37. Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta : Tiara Wasana Yogya, 1994).
38. Alfian, Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh ( Jakarta : LP3ES, 1977).
39. Steenbrink A. Karel, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19 (Jakarta : Bulan Bintang, 1984).
40. Nugroho Notosusanto, Pejuang dan Prajurit (Jakarta : Oustaka Sinar Harapan, 1991).
41. Marwati Djoened dan Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II (Jakarta : Balai Pustaka, 1992).
42. Ismail Sunny, Bunga Rampai Tentang Aceh (Jakarta : Bhrata Karya Aksara, 1980).

43. H.C Zentgraaf, *Atjeh* (Batavia : Koninklijke Drukkerij De Unie, 1938).
44. M.H Szekely Lulofs, *Cut Nyak Dhien Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh* (Jakarta : Jambatan, 1954).
45. Hazil, Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien, *Sepasang Pahlawan Perang Atjeh* (Jakarta : Amsterdam, 1952).
46. Depdikbud, *Monografi Daerah Istimewa Aceh. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1976.*
47. Depdikbud, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977/1978.*
48. Depdikbud, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.*
49. Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1984.*
50. Depdikbud, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.*
51. Zakaria Ahmad, *Cut Nyak Meutia, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.*
52. Depdikbud, *Monografi Daerah Istimewa Aceh (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1976).*

### b. Sumber Skripsi

1. Imas Sari Cintarsih, 1998. Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Perang Aceh, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Achmad Uep Dini Kurniadi, 1998. Cut Nyak Meutia dan Perjuangannya dalam Menentang Kolonial Hindia Belanda 1870-1910.
3. Neneng Sumiati, 1998. Perlawanan Rakyat Aceh Pertama Terhadap Agresi Militer Belanda tahun 1873-1874.

### c. Sumber Jurnal

1. Aceh Provinsi. “*Letak geografis Aceh*” dalam <http://acehprov.go.id>. Diakses tanggal 17 Maret 2018.
2. Anonim. Filmografi Cut Nyak Dhien. (<http://perfilman.pnri.go.id>). Diakses tanggal 11 November 2017.
3. Anonim. *Tokoh Melayu Cut Nyak Dhien* dalam <http://Melayuonline.com>. Diakses tanggal 17 Maret 2018.
4. Anonim. Berperan sebagai Tjoet Nja’ Dhien, Christine Hakim Diminta Sutradara Baca 60 Buku dalam <http://kompasiana.com>. Diakses tanggal 17 Maret 2018.
5. Anonim. “Festival film Indonesia”, dalam <http://www.festivalfilm.id>. Diakses tanggal 16 April 2018.



6. Fans Film Box Office. *Tjoet Nja' Dhien*. <http://facebook.com>. Diakses tanggal 11 November 2017.
7. Mahfud Achyar. "Dibalik kesuksesan film Tjoet nja dhien" dalam <https://achyar89.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 Maret 2018.
8. Rizki Akbar Hasan. *17-11-1869 Terusan Suez yang membelah Asia-Afrika resmi dibuka* dalam <http://liputan6.com>. Diakses tanggal 17 Maret 2018.
9. Sha. "Mengenal teknik Lighting Low-key dan High-key" dalam <http://inet.detik.com>. Diakses tanggal 19 April 2018.

#### **d. Sumber Koran**

1. NN. Pikiran Rakyat edisi 13 November 1988, "*8 Piala Citra, Nilai Pantas untuk Film 'Tjoet Nya' Dhien*".
2. NN. Kompas edisi 19 November 2017, "*Keagungan Cut Nyak Dhien*".
3. Burhan Piliang dan Gunung Sardjono. Tempo edisi 19 November 1988, "*Christine Hakim*".
4. Arya Gunawan, Kompas edisi 19 Mei 2002, "*Festival Film Cannes 2002 Melihat Asia yang Meredup*".
5. Fachry Ali. Tempo edisi 20 Desember 1986, "*Aceh Seusai Perang*".
6. NN. Tempo edisi 24 Agustus 2003, "*Snouck Hurgronje Mekah, dan Aceh*".

7. Nina H. Lubis. Tempo edisi 24 Agustus 2000, "*Seratus Tahun Sejarah Asia*".
8. NN. Tempo edisi 24 Agustus 2003, "*Jejak Penaklukan, Jejak Perlawanan*".
9. Anthony Reid. Tempo edisi 24 Agustus 2003, "*Perlawanan dalam Sejarah Nanggroe Aceh Darussalam*".
10. Nazaruddin Sjamsuddin. Tempo edisi 06 Juni 1987, "*Mengungkap Rahasia Pertahanan Rakyat Aceh*".
11. NN. Tempo edisi 24 Agustus 2003, "*Gagalnya Sang Orientalis*".
12. S.I Poeradisastra. Tempo edisi 14 Oktober 1978, "*Perang Rakyat Aceh yang Tak Terpatahkan*".
13. Nova Christina. Kompas edisi Tidak diketahui, "*Sastra dan Perang Aceh*".
14. Ajip Rosidi. Kompas edisi 22 Oktober 2004, "*Snouck Hurgronje dan H. Hasan Mustapa*".
15. Alfian. Koran NN edisi Tidak diketahui, "*Perang Terbesar Orang Belanda*".
16. Putu Setia, M. Cholid, Yusroni Henridewanto. Tempo edisi 12 November 1988, "*Sebuah Kepahlawanan Tanpa Poster*".

## 2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal

ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.<sup>21</sup>

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontositas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik *intern* dan *ekstern*.

#### a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik *ekstern* yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.<sup>22</sup>

##### a. Film Cut Nyak Dhien 1988

Film ini mengkisahkan tentang kisah kehidupan Cut nyak dhien dan rakyat Aceh yang pada saat itu sedang dijajah kolonialisme Belanda. Film yang realis tahun 1988 adalah film terbaik dizamannya, dilihat dari segi tata gambar dan pemilihan audio musik terbaik. Proses suara stereo film ini pun di proses di Australia, karena di Indonesia belum ada alat yang memadai. Film perdana karya Sutradara Eros Djarot ini menarik perhatian publik didukung dengan pemeran Christine Hakim sebagai pemeran utama, Slamet Rahardjo Djarot, Pitra Jaya Burnama, dan Rita Zahara.

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman,. *Op. Cit.* Hal. 11.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Ibid.*, Hal. 62.

### **b. Kritik Intern**

Kritik *intern* dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).<sup>23</sup>

Di film *Cut Nyak Dhien* yang dirilis tahun 1988, diceritakan bahwa ada seseorang perempuan tua yang berperang untuk tanah Aceh yang ia cintainya dari pada penjajah. Ilmu berperang yang ia lakukan adalah secara bergiliran, untuk berperang melawan KP (Kaum Penjajah) ini ia belajar dan memperhatikan suaminya yang sedang berperang di medan perang.

Di kisahkan dalam film ini Nyak Cut hanya memiliki satu suami yaitu Tengku Umar yang diperankan oleh Slamet Rahardjo, padahal kalau kita menelaah sumber sejarah sebelumnya Cut Nyak Dhien telah menikah dengan Tengku Ibrahim Lamnga putra dari Uleebalang Lamnga XIII. Namun suami yang pertamanya telah gugur di medan perang.

### **3. Interpretasi**

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekonstruksi sebuah peristiwa dengan baik.

---

<sup>23</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012). Hal. 67.

Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran sejarawan sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa alis mati. Bukti-bukti sejarah yang merupakan saksi bisu atas peristiwa sejarah tidak berarti apa-apa jika belum diberikan penafsiran. Data dan fakta belum dapat menggambarkan sesuatu yang sebenarnya dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Peninggalan-peninggalan diberikan tafsiran untuk mengkonstruksi masa lalu. Peristiwa masa lampau akan menjadi sejarah apabila sudah diberikan tafsiran.<sup>24</sup>

Penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh dan karena itu pula, interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam. Disini interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang Heroisme Perlawanan Kolonial Pada Film Cut Nyak Dhien : Perbandingan Antara Sumber Sejarah Dengan Visualisasi Film Tahun 1988. Perjalanan film di Indonesia memiliki cerita yang panjang dari masa ke masa, karena yang kita tau bahwa Indonesia adalah Negara jajahan beberapa Negara Eropa.

Pada masa penjajahan Belanda, Cut Nyak Dhien dan rakyat Aceh lainnya sanggup berperang puluhan tahun melawan agresi Belanda. Kisah perjuangan ini dituangkan dalam sebuah film yang keadaannya perlu diapresiasi, karena dengan adanya film ini kita tahu bahwa hanya di Aceh lah para penjajah tak mudah untuk

---

<sup>24</sup> Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992). Hal : 86.

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman., *Op.cit.* Hal: 64.

menguasai wilayah ini. Dihubungkan dengan keimanan percaya kepada Allah SWT bahwa ini adalah perang dijalan Allah bahwa ini adalah Jihad Fii Sabilillah maka rakyat Aceh cukup kuat untuk ditaklukan para penjajah.

Rakyat Aceh terinspirasi dari perang Sabil atau yang biasa disebut perang suci, didalam cerita perang ini menggambarkan bahwa umat Islam sanggup melawan serangan kaum nasrani yang ingin menguasai wilayah karena beberapa sebab. Begitu juga dengan tanah Aceh. Motifasi yang kuat dari Cut Nyak Dhien membawa semangat untuk berperang dijalan Allah SWT.

#### 4. Historiografi

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan skripsi hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.<sup>26</sup> Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

**BAB I** Merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang masalah sebagai gambaran awal dari penelitian, kemudian Rumusan Masalah untuk menentukan apa saja yang akan penulis teliti agar tidak melebar dari rencana awal penelitian, Tujuan Penelitian bertujuan untuk menjelaskan maksud dari penelitian yang penulis tulis, kemudian Tinjauan Pustaka bertujuan untuk membandingkan karya-karya yang memang berhubungan

---

<sup>26</sup> Sugeng Priyadi., *Op.cit.* Hal. 79.

dengan penelitian penulis dan Metode Penelitian yang didalamnya ialah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

**BAB II** Dalam bab ini penulis membahas mengenai kondisi sosial politik Aceh sebelum masuk kolonial Belanda, latar belakang Belanda melancarkan agresi ke Aceh, agresi dan strategi militer Belanda terhadap Aceh, dan perjuangan dan ideologi rakyat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan.

**BAB III** Dalam bab ini penulis membahas mengenai hasil dari penelitian yaitu perbandingan pengkisahan eroisme perlawanan terhadap kolonial antara sumber sejarah dan visualisasi film Cut Nyak Dhien tahun 1988, pengaruh karya sastra hikayat prang sabi dalam perlawanan rakyat Aceh, analisis simiotik tentang nilai heroisme perlawanan, credit title pada film Cut Nyak Dhien.

**BAB IV** Dalam bab ini merupakan sebuah kesimpulan dari hasil yang telah penulis susun, yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditulis diantaranya heroisme perlawan rakyat Aceh pada kolonial Belanda yang dikisahkan dalam sumber sejarah dan visualisasi film, perbedaan pengkisahan antara sumber sejarah dengan visualisasi film tahun 1988, dan kondisi rakyat Aceh.

**DAFTAR PUSTAKA** Merupakan sebuah daftar sumber yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi ini. Sumber ini merupakan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai heroisme perlawanan terhadap kolonial Belanda dalam film Cut Nyak Dhien. Daftar sumber yang terdiri dari 3 jenis sumber, yaitu : sumber tulisan dan sumber benda. Sumber tulisan terdiri dari buku, koran,

majalah, dan artikel/ internet. Sumber benda yang terdiri dari foto-foto dan visualisasi film.

**LAMPIRAN** Merupakan kumpulan data-data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai heroisme perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda yang dilampirkan. Dalam lampiran terdapat tabulasi data, yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis penulis

